

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Wisata Ziarah

1. Pengertian Wisata Ziarah

Dalam teori kepariwisataan, studi mengenai wisata ditekankan pada sebuah perjalanan sementara pada tempat-tempat yang memiliki nilai historis sebagai proses pembelajaran sejarah untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Dalam perkembangan selanjutnya, aktifitas ziarah sering disebut menyatu dalam paket dengan kegiatan wisata. Bahkan ziarah sendiri kemudian dimasukkan dalam kategori pariwisata.¹ Wisata ziarah selalu dikaitkan dengan tradisi dan budaya kelompok tradisional, berbarengan dengan kesadaran spiritualitas masyarakat sekarang menjadi sebuah kebutuhan hidup tanpa pandang kelas sosial maupun status².

Istilah pariwisata terlahir dari bahasa Sansekerta yang komponen-komponenya terdiri dari: *Pari*: Penuh, lengkap, berkeliling. *Wis (man)* :Rumah, properti, kampung, komunitas. *Ata* : Pergi terus menerus, mengembara (*roaming about*). Bila dirangkai menjadi satu kata melahirkan istilah Pariwisata, berarti pergi meninggalkan rumah

¹ Purwadi, dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual*, (Jakarta: Kompas, 2006), h. 12

² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 179

secara lengkap berkeliling terus menerus. Dalam operasionalnya istilah pariwisata sebagai pengganti istilah asing "Tourism" atau "Travel" diberi makna oleh Pemerintah Indonesia. "Mereka yang meninggalkan rumah untuk mengadakan perjalanan tanpa mencari nafkah di tempat-tempat yang dikunjungi sambil menikmati kunjungan mereka"³.

Kepariwisata merupakan kebutuhan manusia dalam memenuhi kebutuhan psikisnya. Pariwisata merupakan alat dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk merealisasikan tubuh dan pikirannya dari kesibukan sehari-hari. Dalam perkembangannya pariwisata dapat menjadi industri yang menguntungkan bagi suatu daerah.

Yoeti mendefinisikan pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi untuk semata-mata menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam.⁴

³ Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta: Predya Paramita, 2002), h. 1

⁴ *Ibid.*

Definisi di atas dapat diartikan bahwa perjalanan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang ke satu tempat yang memiliki daya tarik khusus dalam waktu singkat dengan tujuan untuk bersenang-senang.

Menurut A.J. Burkart dan S. Medik Pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan- tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu⁵.

Menurut Prof. Salah Wahab. Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu Negara itu sendiri diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.⁶

Menurut Spillane, Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau

⁵ Oka. A. Yueti, *Dasar-dasar Pengertian Hospitaliti dan Pariwisata*. (Bandung: PT. Alumni, 2010), h. 56

⁶ Salah Wahab. *Managemen Pariwisata*. (PT. Pradya Paramita: 2003), h. 5

kесerasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.⁷

Dari beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan, dapat di simpulkan pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh individu atau rombongan, yang dilaksanakan secara terencana, dan dilakukan dalam beberapa waktu. yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi untuk semata-mata menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Ziarah adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berziarah yaitu kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (seperti makam) untuk berkirim doa.⁸ Ziarah mempunyai maksud untuk mensyukuri kebesaran Allah SWT dan menyampaikan doa agar arwah diterima disisi-Nya.

⁷<http://wiranata-wira.blogspot.com/2009/12/pariwisata-menurut-para-ahli.html>, diakses pada tanggal 30 Desember 2012

⁸ Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Apolo Surabaya 1997), h.1280

Tradisi ziarah adalah suatu kebiasaan mengunjungi makam, entah itu makam sanak saudara, leluhur, maupun makam yang dikeramatkan untuk mengirim kembang dan mendoakan orang yang telah meninggal kepada Tuhan. Hal ini merupakan tradisi ziarah dari para pendahulu yang tidak pernah tergoyahkan oleh berbagai paham baru. Pemahaman mengenai kegiatan ziarah ke tempat-tempat suci tidak hanya sebagai wujud pelaksanaan ajaran agama semata, namun sudah menjadi budaya rutin yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu.⁹

Wisata ziarah adalah wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ini banyak dilakukan perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam orang-orang besar atau pemimpin yang di agungkan, ke bukit atau gunung yang dikeramatkan, ke tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

Wisata ziarah dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya

⁹ Purwadi, dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual*, ibid, h. 17

dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya.¹⁰

Wisata yang berarti kunjungan atau perjalanan untuk melihat, mendengar, menikmati dan mempelajari sesuatu. Baik itu berupa unsur dari sisi geografis, yang menyuguhkan keindahan alam ciptaan Allah SWT dengan menjadikan wisatawan lebih bersyukur. Unsur histories, dengan menyuguhkan sisa-sisa peninggalan sejarah dengan membuat wisatawan merasakan perjalanan waktu, dan dapat bersyukur kehidupannya. Dan pada unsur cultural, dengan menyuguhkan seni suatu daerah agar wisatawan merasakan bahwa Allah SWT sudah memberikan cipta, rasa dan karsa yang estetis pada manusia.¹¹

Terkait dengan ziarah ini Seh Sulhawi el-Gamel dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan ziarah sesungguhnya terkandung misi lain, yaitu sebuah bentuk ajakan kepada ummat Islam dan ummat beragama lainnya, bahwa suatu saat kita ini pasti akan wafat seperti mereka yang berada di alam barzah. Dengan itu kita wajib harus selalu mengingat mati, dan selalu harus berusaha menyiapkan bekal hidup di alam kubur kelak. Kita jangan lengah

¹⁰ Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, ibid, h. 42

¹¹ Inu Kencana Syafie, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Mandar maju, 2009), h. 15

dengan kehidupan duniawi yang serba indah dan mewah ini. Hal ini seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang diperbolehkan ziarah kubur dengan tujuan supaya ingat akan mati dan mendoakan arwah yang sudah ada di alam barzah.¹²

Wisata Ziarah adalah jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, kepercayaan ataupun adat istiadat dalam masyarakat. Wisata Ziarah dilakukan baik perseorangan atau rombongan dengan berkunjung ke tempat-tempat suci, makam-makam orang suci atau orang-orang terkenal dan pimpinan yang diagungkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan dan ketentraman. Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan suatu kelompok orang ke tempat suci, ke makam-makam orang besar, ke bukit, atau gunung yang dikeramatkan dan bersejarah.

Pemahaman mengenai kegiatan ziarah ke tempat-tempat suci tidak hanya sebagai wujud pelaksanaan ajaran agama semata, namun sudah menjadi budaya rutin yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Terjadi suatu *trend* perjalanan ziarah dikemas dalam suatu

¹² Seh Sulhawi el-Gamel, *Kebajikan dan Kebijakan Emha Sheh Harto, Presiden Seribu Satu Masjid*, (Sidoarjo: Garisi, 2008), h. 94

paket perjalanan wisata ziarah (*pilgrim*) yang dapat membangkitkan aura ritual keagamaan.¹³

Ritual adalah segala bentuk ekspresi daripada perasaan, pikiran, sikap dan tindakan berdasarkan syarat-syarat dan rukun perbuatan atau tindakan yang tertentu untuk terselenggaranya (teranjurkannya prosedur-prosedur atau tata cara suatu prosesi atau upacara, merupakan suatu seni upacara (biasanya bersifat atau dikaitkan dengan keyakinan dan atau keagamaan) yang diselenggarakan dengan syarat dan rukun tindakan tertentu dalam masa dan tempat yang tertentu.

Ritual dalam pelaksanaan ziarah tidak lahir begitu saja, ritual itu lahir dari sebuah kepercayaan, terutama kepercayaan terhadap ajaran atau wahyu yang diajarkan agama. Dan akhirnya ritual islam adalah doktrin islam yang lahir menjadi ritual islam resmi dan populer.¹⁴

Berkah (barokah) adalah bertambahnya kebaikan. Biasanya berkah ini menjadi sifat atau predikat dari suatu kenikmatan. Apakah kenikmatan itu membawa berkah atau tidak. Karena itu kita sebagai umat Islam ketika menyaksikan tetangga, Saudara atau teman yang

¹³ Nyoman. S. Pedit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, ibid, h. 41

¹⁴ Purwadi, dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual*, ibid, h. 14

mendapat kenikmatan, kita disunnatkan untuk mendoakan berkah kepada mereka. Berkah menempel dengan kenikmatan, artinya kenikmatan tersebut akan meningkatkan kebaikan orangnya jangan sampai terbalik kenikmatan itu memerosotkan orangnya, karena berkah artinya bertambahnya kebaikan, maka berkah tidak identik dengan banyak atau melimpah, artinya sesuatu yang berkah bisa banyak melimpah bisa juga tidak.¹⁵

2. Ciri-ciri Perjalanan Wisata Ziarah

Perjalanan wisata ziarah adalah suatu perjalanan dengan ciri-ciri tertentu sebagai berikut;

- a. Perjalanan keliling yang kembali lagi ketempat asalnya.
- b. Pelaku perjalanan hanya tinggal untuk sementara.
- c. Perjalanan itu telah direncanakan terlebih dahulu.
- d. Ada organisasi atau orang yang mengatur perjalanan tersebut
- e. Terdapat unsur-unsur produk wisata.
- f. Ada tujuan yang ingin dicapai dalam perjalanan wisata
- g. Dilakukan dengan santai¹⁶
- h. Dilakukan perorangan atau rombongan.

¹⁵ <http://alhikmahdua.net/arti-berkah/>

¹⁶ M. Kasrul, *Penyelenggaraan Operasi Perjalanan Wisata*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003) h. 6

- i. Berkunjung ke tempat-tempat suci seperti makam
- j. Melaksanakan ritual¹⁷

3. Tujuan Perjalanan Wisata

Prioritas seseorang/kelompok untuk melakukan perjalanan wisata adalah mencari kesenangan atau kegembiraan, berikut adalah beberapa tujuan dari adanya pelaksanaan wisata¹⁸

- a. Ingin bersantai, bersuka ria, rileks (lepas dari rutinitas)
- b. Ingin mencari suasana baru atau suasana lain.
- c. Memenuhi rasa ingin tahu untuk menambah wawasan.
- d. Ingin berpetualang untuk mencari pengalaman baru.
- e. Mencari kepuasan dari yang sudah didapatkan.

Tujuan wisata yang dibenarkan oleh agama, yaitu perjalanan (yang tidak mengakibatkan dosa) dibenarkan oleh agama. Bahkan mereka yang melakukannya mendapatkan keringanan-keringanan dalam bidang kewajiban agama, seperti boleh menunda puasanya, atau menggabung dan mempersingkat rakaat shalatnya. Tetapi yang terpuji, dari suatu perjalanan, adalah yang sifatnya seperti apa yang

¹⁷ Nyoman. S. Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, ibid, h. 41

¹⁸ M. Kasrul. *Penyelenggaraan Operasi Perjalanan Wisata*, ibid, h. 6

ditegaskan dalam salah satu ayat yang memerintahkan melakukan perjalanan.¹⁹

M. Quraish Shihab, memperkuat argumentasinya mengenai tujuan wisata ini dengan firman Allah surat Al-Hajj 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ
 ءَأَذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى
 الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.²⁰

Disamping itu, dari adanya wisata diharapkan agar manusia memperoleh manfaat dari apa yang diperoleh dan dipelajari di tempat-tempat yang telah dikunjungi.

4. Bentuk Wisata

Ada berbagai macam bentuk perjalanan wisata ditinjau dari beberapa macam segi, yaitu:²¹

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 352

²⁰ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, ibid, h. 337

²¹ Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 17

a. Dari segi jumlahnya, wisata dibedakan atas :

- 1) *Individual Tour* (wisatawan perorangan), yaitu suatu perjalanan yang dilakukan oleh satu orang atau sepasang suami istri.
- 2) *Family Group Tour* (wisata keluarga), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga, yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.
- 3) *Group Tour* (wisata rombongan), yaitu suatu perjalanan yang dilakukan bersama-sama dengan dipimpin oleh seseorang yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kebutuhan seluruh anggotanya.

b. Dari segi kepengaturannya, wisata dibedakan atas :

- 1) *Pre-arranged Tour* (wisata berencana), yaitu suatu perjalanan wisata yang jauh hari sebelumnya telah diatur segala sesuatunya, baik transportasi, akomodasi, maupun objek-objek yang akan dikunjungi.
- 2) *Package Tour* (wisata paket atau paket wisata), suatu produk wisata yang merupakan suatu komposisi perjalanan yang disusun dan dijual guna memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam melakukan perjalanan

- 3) *Coach Tour* (wisata terpimpin), yaitu suatu paket perjalanan ekskursi yang dijual oleh biro perjalanan dengan dipimpin oleh seorang pemandu wisata dan merupakan perjalanan wisata yang diselenggarakan secara rutin, dalam jangka yang telah ditetapkan dengan rute perjalanan yang tertentu pula.
- 4) *Special Arranged Tour* (wisata khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang disusun secara khusus guna memenuhi permintaan seorang langganan atau lebih sesuai dengan kepentingannya.
- 5) *Optional Tour* (wisata tambahan/manasuka), yaitu suatu perjalanan wisata tambahan diluar pengaturan yang telah disusun dan diperjanjikan pelaksanaannya, yang dilakukan atas permintaan pelanggan.

c. Dari segi maksud dan tujuannya, wisata dibedakan atas :

- 1) *Holiday Tour* (wisata liburan), suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh anggotanya guna berlibur, bersenang-senang dan menghibur diri.
- 2) *Familiarization Tour* (wisata pengenalan), yaitu suatu perjalanan anjagsana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya.

- 3) *Education Tour* (wisata pendidikan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya. *Scientific Tour* (wisata pengetahuan), yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah memperoleh pengetahuan atau penyelidikan suatu bidang ilmu pengetahuan.
- 4) *Pilgrimage Tour* (wisata keagamaan), perjalanan wisata guna melakukan ibadah keagamaan.
- 5) *Special Mission Tour* (wisata kunjungan khusus), yaitu perjalanan wisata dengan suatu maksud khusus, misalnya misi dagang, misi kesenian dan lain-lain
- 6) *Special Program Tour* (wisata program khusus), yaitu suatu perjalanan wisata untuk mengisi kekosongan khusus.
- 7) *Hunting Tour* (wisata perburuan), yaitu suatu kunjungan wisata wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan pemburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat, untuk hiburan semata.

d. Dari segi penyelenggaraanya, wisata dibedakan atas :

- 1) *Ekskursi (excursion)*, yaitu suatu perjalanan wisata jarak pendek yang ditempuh kurang dari 24 jam guna mengunjungi satu atau lebih objek wisata.
- 2) *Safari Tour* yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan secara khusus dengan perlengkapan atau peralatan khusus pula.
- 3) *Cruze Tour* yaitu perjalanan wisata yang menggunakan kapal pesiar mengunjungi objek-objek wisata bahari, dan objek wisata di darat tetapi menggunakan kapal pesiar sebagai basis pemberangkatannya.
- 4) *Youth Tour* (wisata remaja), yaitu suatu kunjungan wisata yang penyelenggaraannya khusus diperuntukan bagi para remaja menurut golongan umur yang ditetapkan oleh hukum negara masing-masing.
- 5) *Marine Tour* (wisata bahari), suatu kunjungan objek wisata khususnya untuk menyaksikan keindahan lautan.

Berdasarkan beberapa uraian tentang bentuk wisata diatas, dapat disimpulkan, bahwa motivasi yang mendorong wisatawan untuk mengadakan perjalanan wisata adalah sebagai berikut:

- a. Dorongan kebutuhan untuk berlibur dan berekreasi,
- b. Dorongan kebutuhan pendidikan dan penelitian,
- c. Dorongan kebutuhan keagamaan,
- d. Dorongan kebutuhan kesehatan,
- e. Dorongan atas minat terhadap kebudayaan dan kesenian,
- f. Dorongan kepentingan keamanan,
- g. Dorongan kepentingan hubungan keluarga,
- h. Dorongan kepentingan politik,²²

5. Syarat Tempat Wisata

Tempat wisata yang akan dikunjungi memiliki beberapa syarat atau aspek yang nantinya akan mengangkat pengunjung dalam melaksanakan wisata di lokasi. Syarat untuk dapat menjadikan suatu tempat sebagai daerah tujuan wisata harus memenuhi tiga persyaratan yaitu *something to see*, *something to do*, *something to buy*. Penjabaran dari ketiga syarat adalah:

- a. *Something to see*; daerah tersebut harus mempunyai obyek wisata yang dapat dilihat dan disaksikan. Selain itu juga harus ada atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki daerah lainnya.

²² *Ibid.*

- b. *Something to do*; daerah tersebut memiliki beberapa aktivitas yang dapat dilakukan. Bisa juga berupa fasilitas rekreasi yang membuat para wisatawan betah tinggal lebih lama ditempat itu.
- c. *Something to buy*; daerah tersebut harus tersedia fasilitas berbelanja terutama barang-barang souvenir dari kerajinan masyarakat setempat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang.²³

6. Kegiatan Wisata Ziarah

Sebelum peziarah berangkat, kepala rombongan biasanya mengajak anggotanya untuk memanjatkan doa agar selamat perjalanannya diberi keselamatan. Setelah menjelaskan rute yang akan di tempuh, ketua rombongan juga menjelaskan makna dan faedah ziarah. Menjelang sampai di lokasi makam, rombongan diberi penjelasan singkat mengenai tokoh yang akan di ziarahi.

Sesampainya di lokasi makam, para peziarah mengucapkan salam kepada pra wali yang dipandu kepala rombongan. Setelah membaca salam, para peziarah kemudian membaca *sholawat, tahlil dan surat yasin*, kemudian ditutup dengan doa dihadapan makam.

²³ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 146

Keseluruhan yang dibaca oleh peziarah adalah bacaan dzikir, yaitu proses penyucian diri dengan merendahkan diri di hadapan Allah, dan membersihkan hati dari kotoran hasrat yang jelek. Karena adanya kotoran yang ada dalam hati, manusia dituntut untuk selalu berdzikir agar dapat melawan hawa nafsu dan keinginan berbuat dosa dengan selalu mengingat Allah.

Setelah tahlil secara berjamaah, ketua rombongan kemudian memberi kesempatan pada jamaahnya untuk berdzikir secara individual agar dapat membaca *wirid-wirid* tertentu yang dimilikinya secara khusyu'. Setelah itu di tutup dengan berdoa.²⁴

²⁴ Purwadi, dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual*, ibid, h. 30

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka'*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. *Intelligence* berarti kapasitas umum seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhani secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan.²⁵ Kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi terutama pemecahan yang menuntut kemampuan dan ketajaman pikiran. Kamus Webster dalam *Born To Be a Genius* mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) sebagai :

- a. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental.

²⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 317-318

- b. Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.

Pengertian kecerdasan dari beberapa tokoh diatas menunjukkan bahwa kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktural akal (*intellectual*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif, akan tetapi perkembangan berikutnya disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, salah satu aspek afektif adalah spiritual²⁶.

Spiritual merupakan bentukan dari kata spirit. Spirit merupakan kata yang memiliki banyak arti, misalnya spirit diartikan sebagai kata benda (*noun*) seperti arwah, hantu, peri, orang, kelincahan, makna, moral, cara berfikir, semangat, keberanian, sukma dan tabiat. Keduabelas kata tersebut masih terlalu luas, apabila dipersempit lagi maka kata spirit menjadi tiga macam arti saja, yaitu

²⁶ *Ibid.*

moral, semangat dan sukma. Kata spiritual sendiri bisa dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan semangat²⁷.

Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut dengan jiwa atau ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik manusia. Dimensi spiritual adalah inti kita, pusat kita, komitmen kita pada sistem nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat kita dan mengikat kita pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas.²⁸

Sisi lain menurut kamus Webster, kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin "*spiritus*" yang berarti nafas dan kata kerja "*spairare*" yang berarti untuk bernafas dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Beberapa literatur lain juga menjelaskan bahwa kata spiritual yang diambil dari bahasa latin itu memiliki arti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas, dengan vitalitas ini maka hidup

²⁷ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h. 51

²⁸ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 113

akan menjadi lebih hidup. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup seseorang²⁹.

Menjadi spiritual berarti memiliki sifat lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual tersebut berperan sebagai sumber dukungan bagi seseorang yang mengalami kelemahan untuk membangkitkan semangat mencapai kesejahteraan.

Berdasarkan arti dari dua kata tersebut kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal di luar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan dan semesta. kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah, agar ia dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci.

Menurut Zohar dan Marshall³⁰ kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam

²⁹ Aliah Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), h. 156

³⁰ Zohar, Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung, Mizan: 2000), h. 3

konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain.

Menurut Khalil Khavari kecerdasan spiritual merupakan fakultas dari dimensi non material ruh manusia. Kecerdasan ini merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang. Semua harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan³¹.

Muhammad Zuhri memberikan definisi SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.³²

Sedangkan, di dalam ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya

³¹ *Ibid*, h. 22

³² Agus Nggermanto, *Quantum Quotient:Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ,EQ dan SQ yang harmonis*, *ibid*, h. 113

(hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”³³.

Sementara menurut DR. Arief Rahman, M.Pd dalam Mila Meiliasari mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah "kedalaman pemahaman anak terhadap Tuhan, alam sekelilingnya, dan kenyataan-kenyataan hidup, terutama yang bersifat gaib”³⁴ Pemahaman spiritual paling mendasar yang harus diperkenalkan pada anak adalah keyakinan adanya Tuhan. Pengenalan ini bahkan sudah bisa diberikan sejak anak masih dalam kandungan. Keyakinan akan Tuhan ini menjadi dasar seseorang untuk memahami segala sesuatu yang bersifat spiritual. Itu sebabnya sering dikatakan bahwa pengenalan akan Tuhan menjadi dasar dari upaya membangun kecerdasan spiritual.

Sedangkan Toto Tasmara mengatakan bahwa kecerdasan spiritual yang datang dari barat lebih menekankan pada makna spiritual sebagai potensi yang khas di dalam jasad tanpa mengkaitkan secara jelas dengan kekuasaan dan kekuatan Tuhan. Toto memandang

³³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h. 57

³⁴ Mila Meiliasari, *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual, Ibu dan Anak*, diakses pada 22 Februari 2001, h. 12

dari sudut pandang dirinya sebagai seorang muslim adalah kecerdasan spiritual disebut sebagai kecerdasan ruhaniah.

Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah *Rabbul Alamin* dan seluruh ciptaan-Nya. Kecerdasan ini merupakan bentuk kesadaran yang berangkat dari keimanan kepada Allah SWT, atau kecerdasan spiritual berarti memberikan muatan baru yang bersifat keilahian ke dalam *God Spot* (Titik Tuhan) yang merupakan fitrah manusia³⁵.

Sisi lain kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang, kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran³⁶. Sedangkan kecerdasan spiritual menurut Nasrani adalah pikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan manusia sebagai bagian-bagiannya.³⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial

³⁵ Toto Tasmara. *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)*. (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 10

³⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, ibid, h. 329

³⁷ Sineter, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 12

setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Kecerdasan spiritual adalah manusia yang harus diasah dengan baik yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih luas sehingga dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan interaksi yang baik.

Sebenarnya, kecerdasan spiritual adalah upaya seseorang sebagai makhluk Tuhan meyakini akan keberadaan diri-Nya, dan aturan-aturan yang sudah digariskan oleh-Nya. Dengan memahami itu semua, suatu hari nanti manusia akan memiliki keseimbangan hidup. Tak menjadi manusia yang hanya memikirkan hal-hal yang bersifat dunia yang mendorong seseorang menjadi materialistis. Artinya kecerdasan spiritual erat hubungannya dengan kecerdasan moral. Lantaran manusia meyakini adanya Tuhan, memahami hal-hal spiritual, pemahamannya itu menjadi alat untuk mengontrol moralnya. Manusia akan jadi hati-hati dalam bertingkah laku dan berpikir matang sebelum bertindak.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang dapat membantu menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. SQ adalah kecerdasan yang berada dibagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Kesadaran yang tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. Orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual, biasanya memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (*egoisme*), apalagi bertindak zalim kepada orang lain. Motivasi-motivasi yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu juga sangat khas, yakni pengetahuan dan kebenaran.³⁸

Itulah maka, sebagaimana dapat disimak dari sejarah hidup para nabi dan biografi orang-orang cerdas dan kreatif, biasanya memiliki kepedulian terhadap sesama, memiliki integritas moral yang tinggi, shaleh dan tentu juga integritas spiritual. SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan atau situasi. SQ memungkinkan manusia untuk bermain dengan batasan, memainkan

³⁸ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2005), hlm.151

"permainan tak terbatas". SQ memberi manusia kemampuan membedakan.

SQ memberi rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Manusia menggunakan SQ untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita dan mengangkat diri dari kerendahan.

2. Indikator-Indikator Kecerdasan Spiritual

Indikator kecerdasan spiritual menurut Tasmara adalah³⁹ :

a. Memiliki Visi

Memiliki visi maksudnya adalah cara melihat hari esok, menetapkan visi berdasarkan alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Visi atau tujuan setiap yang cerdas secara spiritual akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak dari pertanyaan visi pribadinya yang kemudian

³⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Trasendental Intelegence)*, ibid, h. 57

dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah

وَجَيِّنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾

18. dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa. (Fushshilat [41] 18)

يَتَّيِبُنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا

قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Hasyr[59] 18)

b. Merasakan Kehadiran Allah

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah,

dalam suka dan duka atau dalam sempit dan lapang tetap merasakan kebahagiaan karena bertawakal kepada Allah.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ

هُم قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا

يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ

كَأَلَّا نَعْمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ



179. dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (Al A'raaf [07] 179)

c. Berdzikir dan Berdoa

Berdzikir dan berdoa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakan wajah seorang yang bertanggung jawab. Zikir dan doa mengingatkan perjalanan untuk pulang dan berjumpa dengan yang dikasihinya. Zikir dan doa juga menumbuhkan kepercayaan diri karena menumbuhkan keinginan untuk memberikan yang terbaik pada saat seseorang kembali kelak, selain itu akan berpendirian teguh tanpa keraguan dalam melaksanakan amanahnya.

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ

ءِآبَاءِكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن

يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ

مِنْ خَلْقٍ ﴿٢٠١﴾ وَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي

الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿٢٠٢﴾

200. apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.

201. dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka". (Al-Baqoroh[02] 200-201)

d. Memiliki kualitas sabar

Sabar adalah terpatrinya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang telah ditanam

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا

عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٥٥﴾

45. Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (Al Baqoroh[02] 45)

e. Cenderung pada kebaikan

Orang yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran adalah bertipe manusia yang tanggung jawab. Islah bisa dikategorikan dalam cenderung pada kebaikan. Islah adalah memberikan makna suatu kondisi atau pekerjaan yang memberi manfaat serta berkesesuaian (*conform*).

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا^ط

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ

سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ^ج ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ

الْكَبِيرُ ﴿٣٦﴾

32. kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat

kebaikan[1260] dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar. (Faathir[35] 32)

f. Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami oranglain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantung, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari oranglain.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤١﴾

4. dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(Al-Qalam[68] 4)

g. Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh oranglain.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ ۗ وَإِنَّهُ

لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾

41. Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Quran ketika Al Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan Sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia. (Fushilat [41] 41)

h. Melayani dan menolong

Budaya melayani dan menolong (*salvation*) merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Individu ini akan senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan oranglain dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ

الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْقَلْبِيدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ

الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا

حَلَلْتُمْ فَأَصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن

صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ

الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العِقَابِ ﴿٥﴾

2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Al-maidah [5] 2)

Menurut Khalil Khavari terdapat tiga bagian yang dapat dilihat untuk menguji tingkat kecerdasan spritual seseorang⁴⁰ :

- a. Spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa) Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual seseorang dengan Sang Pencipta. Hal ini dapat diukur dari segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi doa, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadirat-Nya. Khawari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya.
- b. Relasi sosial-keagamaan
Sudut pandang ini melihat konsekwensi psikologis spritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka

⁴⁰ Khavari, *The Art Of Happiness (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*. (Mizan Pustaka, Jakarta: 2000), h. 43

terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya.

c. Etika sosial

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradap dalam hidup.

Ciri-ciri kecerdasan spritual berdasarkan teori Zohar dan Marshall adalah sebagai berikut⁴¹ :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian dari terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batas

⁴¹ Zohar, Marsahal., *SQ (Kecerdasan Spritual)*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), h. 14

wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya

- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Mampu menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melampaui, kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikinya.
- e. Kualitas hidup yang diIlhami oleh visi dan nilai-nilai. Seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa ketika dia merugikan oranglain, dia merugikan dirinya sendiri.
- g. Berpandangan holistik. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, melihat diri sendiri dan oranglain saling terkait

- h. Refleksi diri. Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- i. Menjadi bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh pada pendapat yang tidak populer jika itu benar-benar diyakininya.

Indikator kecerdasan spiritual diatas yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator kecerdasan spiritual dari teori Zohar dan Marshall.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Sineter menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu⁴²:

- a. Kemampuan seni untuk memilih.

Kemampuan untuk memilih dan menata hingga ke bagian-bagian terkecil ekspresi hidupnya berdasarkan suatu visi batin yang tetap dan kuat yang memungkinkan hidup mengorganisasikan bakat.

- b. Kemampuan seni untuk melindungi diri.

⁴² Sineter, *Kecerdasan Spiritual*. (Mizan Pustaka, Bandung: 2001), h. 65

Individu mempelajari keadaan dirinya, baik bakat maupun keterbatasannya untuk menciptakan dan menata pilihan terbaiknya.

c. Kedewasaan yang diperlihatkan

Kedewasaan berarti seseorang tidak menyembunyikan kekuatan-kekuatannya dan ketakutan.

d. Kemampuan mengikuti cinta.

Memilih antara harapan-harapan orang lain di mata seseorang penting atau ia cintai.

e. Disiplin-disiplin pengorbanan diri.

Mau berkorban untuk orang lain, pemaaf tidak prasangka mudah untuk memberi kepada orang lain dan selalu ingin membuat orang lain bahagia.

Drs. Ahmad Thontowi menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual⁴³, yaitu:

a. *Shiddiq*

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Seseorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa

⁴³ Ahmad Thontowi, *Kecerdasan Spiritual*. Jurnal Ilmiah

memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran, sebagai mana firman-Nya (QS: An-Nahl [16] 119):

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ .

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS: An-Nahl [16] 119)⁴⁴

Shiddiq adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan hatinya. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwanya merupakan dosa. Dengan demikian, kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan dari *qalbu* yang secara terus menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya Ilahi. Ia merupakan bisikan moral luhur yang didorong dari hati menuju kepada Ilahi (*mahabbah lilllah*). Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam (*calling from within*) dan sebuah keterikatan (*commitment, aqad, i"tiqad*).

Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, karena dia tidak

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, ibid, h. 281

pernah berfikir untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain, sebab sikap tidak bertanggung jawab merupakan pelecehan paling azasi terhadap orang lain, serta sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendiri.

Kejujuran dan rasa tanggung jawab yang memancar dari *qalbu*, merupakan sikap sejati manusia yang bersifat *universal*, sehingga harus menjadi keyakinan dan jati diri serta sikapnya yang paling otentik, asli, dan tidak bermuatan kepentingan lain, kecuali ingin memberikan keluhuran makna hidup. Dalam usaha untuk mencari Spiritual, sifat *Shiddiq* seseorang harus melalui beberapa hal diantaranya adalah :

1) Jujur pada diri sendiri

Salah satu contoh jujur pada diri sendiri adalah pada saat seseorang melakukan sholat, begitu taat dan bersungguhsungguh untuk mengikuti seluruh proses sejak dari takbir sampai salam, ritual sholat telah melahirkan nuansa kejujuran dan melaksanakan seluruh kewajiban dengan penuh tanggung jawab, bagi orang-orang yang *shiddiq*, esensi sholat tidak berhenti sampai ucapan *assalamu'alaikum*, tetapi justru ucapan itu merupakan awal bagi dirinya untuk membuktikan

hasil sholatnya dalam kehidupan secara aktual dan penuh makna manfaat.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ

يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

15. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar. (Al-Hujaraat [49] 15)

2) Jujur pada orang lain

Sikap jujur pada orang lain berarti sangat prihatin melihat penderitaan yang dialami oleh mereka. Sehingga, seseorang yang *shiddiq* mempunyai sikap dan mempunyai jiwa pelayanan yang prima (*sense of stewardship*). Maka, tidak mungkin seseorang merasa gelisah berada bersama-sama dengan kaum *shiddiqiin* karena mereka adalah sebaik-baiknya teman yang penyantun dan penyayang serta

direkomendasikan Allah. Tidak mungkin para *shiddiqiin* itu akan mencelakakan orang lain karena didalam jiwanya hanya ada kepedulian yang amat sangat untuk memberikan kebaikan.

لَيَسْأَلَنَّ الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ ۚ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ

عَذَابًا أَلِيمًا

8. agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih.(Al-Ahzab [33] 8)

3) Jujur terhadap Allah

Jujur terhadap Allah berarti berbuat dan memberikan segala-galanya atau beribadah hanya untuk Allah, hal ini sebagaimana didalam doa iftitah, seluruh umat Islam menyatakan ikrarnya bahwa sesungguhnya sholat, pengorbanan, hidup, dan mati mereka hanya diabdikan kepada Allah Yang Mahamulia, pernyataan ini merupakan komitmen yang secara terus-menerus harus diperjuangkannya agar tidak keluar atau menyimpang dari arah yang sebenarnya. Itulah sebabnya didalam Al-Qur'an banyak ditemukan kata

shirath, syari"ah, thariqah, sabil, dan minhaj, yang semuanya memberikan makna dasar" jalan ".

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ^ط

فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ^ط وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ^ط وَمَا بَدَّلُوا

تَبْدِيلًا

23. di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya),(Al-Ahzab[33] 23)

4) Menyebarkan salam

Salam tidak hanya memberikan pengertian selamat, tetapi mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan, sehingga hidupnya terasa damai, tenteram dan selamat, karena itu setiap muslim akan mengucapkan salam setiap akhir sholat, seakan-akan mereka ingin membuktikan bahwa hasil audensinya dengan Allah akan dinyatakannya secara nyata dan aktual dalam kehidupnya, yaitu ikut

berpartisipasi dari dirinya sendiri merupakan bagian dari salam tersebut.

Dengan demikian, makna salam merupakan benang merah dan identitas paling monumental yang menjadi misi dan hiasan kepribadian serta sikap dan perilaku seorang muslim.

b. Istiqamah

Istiqamah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik

Abu Ali ad-Daqqaq berkata ada tiga derajat pengertian *istiqamah*, yaitu menegakkan atau membentuk sesuatu (*taqwim*), menyetatkan dan meluruskan (*iqamah*), dan berlaku lurus (*istiqamah*), *taqwim* menyangkut disiplin jiwa, *Iqamah* berkaitan dengan penyempurnaan, dan *istiqamah* berhubungan dengan tindakan pendekatan diri kepada Allah.

Sikap *istiqamah* menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwanya, sehingga dia tidak mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan, mereka yang memiliki jiwa *istiqamah* itu adalah tipe manusia yang merasakan ketenangan luar biasa (iman, aman, *muthmainah*) walau

penampakkannya diluar bagai orang yang gelisah. Dia merasa tenteram karena apa yang dia lakukan merupakan rangkaian ibadah sebagai bukti “yakin” kepada Allah SWT.dan Rasul-Nya. Sikap *istiqamah* ini dapat terlihat pada orang-orang :

1) Mempunyai Tujuan

Sikap *istiqamah* hanya mungkin merasuki jiwa seseorang bila mereka mempunyai tujuan atau ada sesuatu yang ingin dicapai. Mereka mempunyai visi yang jelas dan dihayatinya sebagai penuh kebermaknaan, mereka pun sadar bahwa pencapaian tujuan tidaklah datang begitu saja, melainkan harus diperjuangkan dengan penuh dengan kesabaran, kebijakan, kewaspadaan, dan perbuatan yang memberikan kebaikan semata.

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِ

سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

89. Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang Lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak Mengetahui".(Yunus [10] 89)

2) Kreatif

Orang yang memiliki sifat *istiqamah* akan tanpak dari kreatifitasnya, yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu melalui gagasan-gagasannya yang segar, mereka mampu melakukan deteksi dini terhadap permasalahan yang dihadapinya, haus akan informasi, dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar (*curiosity*) serta tidak takut pada kegagalan.

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ

أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا

بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا

لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَآلٍ ﴿١١﴾

11. bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak

ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar Ra'd [13] 11)

3) Menghargai Waktu

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ

جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ

إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا

وَمَتْنَعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾

80. dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). (An-Nahl [16] 80)

Waktu adalah aset Ilahiyah yang paling berharga, bahkan merupakan kehidupan itu yang tidak dapat disia-siakan.

4) Sabar

أُولَئِكَ تُجَزَوْنَ الْغُرَفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ

فِيهَا تَحِيَّةٌ وَسَلَامًا

75. mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya (Al-Furqon [25] 75)

Sabar merupakan suasana batin yang tetap tabah, istiqamah pada awal dan akhir ketika menghadapi tantangan, dan mengemban tugas dengan hati yang tabah dan optimis, sehingga dalam jiwa orang yang sabar tersebut terkandung beberapa hal yang diantaranya sebagai berikut, menerima dan menghadapi tantangan dengan tetap konsisten dan berpengharapan, berkeyakinan Allah tidak akan memberikan

beban diluar kemampuannya. Mereka tetap mengendalikan dirinya dan mampu melihat sesuatu dalam perspektif yang luas, tidak hanya melihat apa yang tampak, tetapi melihat sesuatu dalam kaitanya dengan yang lain.

c. *Fathanah*

Fathanah diartikan sebagai kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, pada hal makna *fathanah* merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seorang yang memiliki sikap *fathanah*, tidak hanya menguasai bidangnya saja begitu juga dengan bidang-bidang yang lain, Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ^ع وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ

فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا^ط وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

269. Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang **dianugerahi** hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).(Al Baqoroh [2] 269)

d. Amanah

Amanah menjadi salah satu dari aspek dari ruhaniyah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji.

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ أَمِينٌ نَّاصِحٌ

68. aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".(Al A-Raaf [07] 68)

Janji untuk dipertemukan dengan Allah SWT, dalam hal ini manusia dipertemukan dengan dua dinding yang harus dihadapi secara sama dan seimbang antara dinding jama'ah didunia dan dinding kewajiban insan diakhirat nanti. Sebagai makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah SWT dibandingkan dengan makhluk yang lain, maka *amanah* salah satu sifat yang dimiliki oleh

manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Didalam nilai diri yang amanah itu ada beberapa nilai yang melekat:

- 1) Rasa ingin menunjukkan hasil yang optimal.
- 2) Mereka merasakan bahwa hidupnya memiliki nilai, ada sesuatu yang penting. Mereka merasa dikejar dan mengejar sesuatu agar dapat menyelesaikan amanahnya dengan sebaik-baiknya.
- 3) Hidup adalah sebuah proses untuk saling mempercayai dan dipercayai.

e. Tabligh

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Seorang muslim tidak mungkin bersikap *selfish*, egois, atau *ananiyah*“ hanya mementingkan dirinya sendiri’. Bahkan tidak mungkin mensucikan dirinya tanpa berupaya untuk menyucikan orang lain. Kehadirannya di tengah-tengah pergaulan harus memberikan makna bagi orang lain bagaikan pelita yang berbinar memberi cahaya terang bagi mereka yang kegelapan.

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا

لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

28. supaya Dia mengetahui, bahwa Sesungguhnya Rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.

Mereka yang memiliki sifat *tabligh* mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman serta lebih banyak belajar dari pengalaman dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

Berdasarkan kelima aspek-aspek kecerdasan ruhaniah dari Tasmara⁴⁵ maka dapat membuat disimpulkan, bahwa kecerdasan Spiritual adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk penggunaan nilai-nilai agama baik dalam berhubungan secara vertikal atau hubungan dengan Allah SWT (*Hablum minallah*) dan hubungan secara horizontal atau hubungan sesama manusia (*Hablum minan nas*) yang dapat dijadikan pedoman suatu

⁴⁵ Toto Tasmara. *Kecerdasan Rohaniah (Trasendental Intelegence)*, ibid, h. 15

perbuatan yang bertanggung jawab di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain Kecerdasan Spritual, dimana kondisi seseorang yang telah dapat mendengar suara hati karena pada dasarnya suara hati manusia masih bersifat *universal*, tapi apa bila seseorang telah mampu memunculkan beberap sifat-sifat dari Allah yang telah diberikan-Nya kepada setiap jiwa manusia dalam bentuk yang fitrah dan suci maka akan memunculkan sifat takwa.

4. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Perubahan kecerdasan spiritual dari yang rendah sampai lebih tinggi melalui beberapa langkah diantaranya adalah⁴⁶:

- a. Seseorang harus menyadari dimana mereka sekarang. Apa konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkan? Apakah membahayakan diri sendiri atau orang lain? Langkah ini menuntun seseorang untuk menggali kesadaran diri, yang pada gilirannya menuntut seseorang untuk menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. Kecerdasan spiritual yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala sesuatu, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu kewaktu.

⁴⁶ Nggermanto. *Quantum Quotient (kecerdasan Quantum)*, ibid, h. 143

- b. Jika renungan seseorang mendorong untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerjanya dapat lebih baik, mereka harus ingin berubah, berjanji dalam hati untuk berubah. Ini akan menuntut kita memikirkan secara jujur apa yang harus mereka tanggung demi perubahan itu di dalam bentuk energi dan pengorbanan. Misalnya apakah mereka siap berhenti untuk mengkonsumsi minuman keras.
- c. Kini dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih dalam. Seseorang harus mengenali dirinya sendiri, letak pusat seseorang dan motivasi seseorang yang paling dalam misalnya jika seseorang akan mati minggu depan, apa yang telah mereka capai dan apa yang akan mereka lakukan dengan waktu tersebut.
- d. Membuat daftar yang menghambat, dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana seseorang dapat menyingkirkan penghalang-penghalang tersebut. Mungkin ini merupakan suatu proses yang panjang dan lambat, dan akan membutuhkan pembimbing seperti ahli terapi, sahabat dan penasehat spiritual.
- e. Seseorang perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju. Curahkan usaha mental spiritual untuk

menggalinya sebagian kemungkinan tersebut, kemudian temukan tuntunan praktis yang dibutuhkan dan putuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut.

- f. Menetapkan hati dalam suatu jalan kehidupan dan berusaha menuju pusat dimana seseorang melangkah di jalan itu. Menjalani hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna.
- g. Dan akhirnya kita melangkah di jalan yang mereka pilih sendiri tetaplah sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain. Dan mereka harus menghormati orang lain yang melangkah di jalan-jalan tersebut.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall ⁴⁷ mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu :

- a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita.

Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks,

⁴⁷ Zohar, Marsahal.,SQ (Kecerdasan Spiritual), ibid, h. 59

luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan MEG (*Magneto – Encephalo – Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God spot*)

Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu *lobus temporal* yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual.

Sedangkan menurut Sinetar⁴⁸ faktor-faktor yang mendukung kecerdasan spiritual otoritas intuitif, yaitu kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang dan mempunyai faktor yang mendorong (motivasi) kecerdasan spiritual. Suatu dorongan yang disertai oleh pandangan luas tentang tuntutan hidup dan komitmen untuk memenuhinya.

⁴⁸ Sineter, *Kecerdasan Spiritual*, ibid, h. 42

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agustian⁴⁹ adalah *inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab), *accountabilities* (kepercayaan), *fairness* (keadilan) dan *social wareness* (kepedulian sosial). Faktor kedua adalah *drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

6. Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan

Manifestasi lain dari spiritual adalah dalam dunia pendidikan. Pendidikan akan mampu memberikan prefektif yang yang mencerahkan manakala memiliki landasan yang kokoh dalam dimensi ketuhanan. Dalam kerangka ini hal yang mendasar perlakuan adalah internalisasi nalar spritual, atau proses spiritualisasi. Hal ini penting dilakukan karean dalam prakteknya selama ini, telah menjadi sakulerisasi atau dikotomisasi, dengan melakukan pemisahan, atau tidak ada integrasi dari seluruh komponen pendidikan yang berkaitan dengan kepribadian dengan kepribadian siswa. Konstriksi pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih lekat dengan nuansa non-

⁴⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan ESQ : Emotional spiritual quotient berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam*, ibid, h. 45

Spiritual. Dengan demikian bukan berarti aspek spiritual diabaikan sama sekali, tetapi perhatian terhadap kecerdasan spiritual sangat kecil sekali.

Agenda internalisasi nalar spiritual ini sekaligus memberikan kesadaran kepada semua komponen pendidikan bahwa kehidupan di dunia ini adalah salah satu tahapan persiapan untuk memasuki kehidupan yang panjang dan abadi di akhirat kelak. Berpijak pada pola pikir dan realitas yang semacam ini maka spiritualisasi pendidikan berusaha untuk membangun kesadaran bahwa kehidupan duniawi ini bukanlah kehidupan final, tetapi sebagai gerbang menuju kehidupan spiritual yang kekal dan abadi sebagai tujuan final perjalanan hidup manusia. Dengan kesadaran semacam ini, maka kehidupan akan memiliki arah yang jelas. Hidup pun akan dilakukan dengan penuh pertimbangan.

Selain itu, spiritualisasi pendidikan juga menumbuhkan segi-segi kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya “asal dan orientasi akhir” dari perjalanan pendidikan dan kebudayaan. Konsi semacam ini diharapkan melahirkan pola pikir dalam diri siswa yang lebih memberikan proporsi yang memadai terhadap dimensi spiritual.

Oprasional nalar spiritual harus mencakup seluruh elemen pendidikan. Pada guru, spiritual pendidikan melalui kecerdasan

spiritual memberi petunjuk mengenai kinerja, dan arti penting spiritualitas dalam pendidikan. Sementara pada murid, spiritualisasi pendidikan tidak sekedar mengajarkan empatik dan simpatik, tetapi lebih dari itu adalah menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam pendidikan dan kehidupan.⁵⁰

C. Pengaruh Wisata Ziarah Terhadap Kecerdasan Spiritual

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, wisata ziarah adalah Wisata Ziarah adalah jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, kepercayaan ataupun adat istiadat dalam masyarakat. Wisata Ziarah dilakukan baik perseorangan atau rombongan dengan berkunjung ke tempat-tempat suci, makam-makam orang suci atau orang-orang terkenal dan pimpinan yang diagungkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan dan ketentraman. Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan suatu kelompok orang ke tempat suci, ke makam-makam orang besar, ke bukit, atau gunung yang dikeramatkan dan bersejarah.

Pemahaman mengenai kegiatan ziarah ke tempat-tempat suci tidak hanya sebagai wujud pelaksanaan ajaran agama semata, namun sudah menjadi budaya rutin yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

⁵⁰ Achmad Sauqi, *Meraih Kedamaian Hidup*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 63

Terjadi suatu *trend* perjalanan ziarah dikemas dalam suatu paket perjalanan wisata ziarah (*pilgrim*) yang dapat membangkitkan aura ritual keagamaan⁵¹. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Kecerdasan spiritual adalah manusia yang harus diasah dengan baik yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih luas sehingga dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan interaksi yang baik.

Sebenarnya, kecerdasan spiritual adalah upaya seseorang sebagai makhluk Tuhan meyakini akan keberadaan diri-Nya, dan aturan-aturan yang sudah digariskan oleh-Nya. Dengan memahami itu semua, suatu hari nanti manusia akan memiliki keseimbangan hidup. Tak menjadi manusia yang hanya memikirkan hal-hal yang bersifat dunia yang mendorong seseorang menjadi materialistis. Artinya kecerdasan spiritual erat hubungannya dengan kecerdasan moral. Lantaran manusia meyakini adanya Tuhan, memahami hal-hal spiritual, pemahamannya itu menjadi alat untuk mengontrol moralnya.

⁵¹ Nyoman. S. Pedit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, ibid, h. 41

Manusia akan jadi hati-hati dalam bertingkah laku dan berpikir matang sebelum bertindak.⁵²

Penomena maraknya ziarah disebabkan manusia mengalami kecemasan, ketakutan, dan ketidak tenangan. Dalam *melakoni* hidup seringkali manusia berhadapan dengan berbagai masalah pelik yang menjadikan rasionalitas mereka tidak berdaya. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan berziarah. Spiritualitas ziarah diyakini dapat menenangkan jiwa, karena didalamnya terdapat hal-hal yang mendatangkan ketenangan, seperti *dzikrullah* dalam bacaan tahlil, tahmid, dan tasbih⁵³.

Dengan mengunjungi makam para wali, melihat situs dan peninggalan mereka, diharapkan ada stimulus baru yang masuk ke dalam benak kesadaran peziarah sehingga memunculkan kekuatan baru dalam beragama. Ziarah akan memberikan arah, motivasi dan akhirnya tumbuh kesadaran penuh untuk patuh, tunduk dan menjalankan perintah dan larangan-Nya.⁵⁴

Wisata ziarah mempunyai peran penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di karenakan di dalam wisata ziarah terdapat berbagai ritual pembersih jiwa berupa dzikrullah. Sehingga membuat para peziarah mempunyai arah hidup, mempunyai hubungan dengan Tuhan yang baik.

⁵² Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, (Depok: Inisiasi Press, 2005), h.151

⁵³ Purwadi, dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual*, ibid, h. 24

⁵⁴ *Ibid*, h. 5

Dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui pengalaman ziarah diharapkan mampu mendongkrak kecerdasan spiritual.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh antara kegiatan wisata ziarah terhadap kecerdasan spiritual anak di SMP YPM 5 Driyorejo, Gresik.